

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar IPS Terpadu

Hasil belajar merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar menjadi cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan dan diakhiri dengan evaluasi. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2010:2). Sedangkan menurut Trianto

(2010:16) belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Selanjutnya menurut Slameto (2010:2) belajar adalah ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kemudian menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006:295) belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisir pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan (Djamarah dan Zain, 2010:10)

Menurut Hamalik (2010:27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu usaha sungguh-sungguh dengan menggunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental, panca indera, otak, atau bagian tubuh yang lainnya.

Menurut Aunurrahman (2009:34) belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Djamarah (2002:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil

dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya meyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa belajar adalah pengalaman seseorang yang didapat dari interaksi dengan lingkungannya yang menimbulkan perubahan tingkah laku yang baru. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan. Belajar dapat dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses belajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Slameto (2010:3) mengungkapkan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Perubahan terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku pada diri seseorang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Di dalam belajar terdapat prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan, Slameto (2010:27-28) mengungkapkan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
2. Sesuai hakikat belajar
 - a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*;
 - c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
4. Syarat keberhasilan belajar
 - a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Menurut Dalyono (2005:51-54) mengemukakan prinsip-prinsip dalam belajar adalah sebagai berikut.

1. **Kematangan Jasmani dan Rohani**
Salah satu prinsip utama dalam belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya.
2. **Memiliki Kesiapan**
Setiap orang yang hendak belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental, maupun perlengkapan belajar.
3. **Memahami Tujuan**
Setiap orang yang belajar harus memahami tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya.
4. **Memiliki Kesungguhan**
Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya.
5. **Ulangan dan Latihan**
Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar dapat meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar untuk dilupakan.

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk skor setelah mengikuti evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya (Djamarah, 2000: 25). Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan mental siswa. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapot, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain.

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yakni.

 - a) Faktor jasmaniah
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Faktor cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis
 - 1) Intelegensi
 - 2) Bakat
 - 3) Minat
 - 4) Motif
 - 5) Kematangan.
 - 6) Kesiapan
 - c) Faktor kelelahan
 - 1) Faktor kelelahan jasmani
 - 2) Faktor kelelahan rohani
2. Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa)

Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni.

- a) Faktor keluarga
 - 1) Cara orang tua mendidik.
 - 2) Relasi antar anggota keluarga
 - 3) Suasana rumah
 - 4) Keadaan ekonomi keluarga
- b) Faktor sekolah
 - 1) Metode mengajar
 - 2) Kurikulum
 - 3) Relasi guru dengan siswa
 - 4) Relasi siswa dengan siswa
 - 5) Disiplin sekolah
 - 6) Alat pelajaran
 - 7) Waktu sekolah
 - 8) Standar pelajaran diatas ukuran
 - 9) Keadaan gedung
 - 10) Metode belajar
 - 11) Tugas rumah
- c) Faktor masyarakat
 - 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat
 - 2) Mass media
 - 3) Teman bergaul
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Djaali (2008:99) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain sebagai berikut.

1. Faktor internal: faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, serta cara belajar.
2. Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan.

Darsono (2000: 26-27) menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut.

1. Kesiapan Belajar
Kesiapan belajar merupakan kondisi awal kegiatan belajar baik kesiapan fisik maupun kesiapan psikologis.
2. Motivasi
Motivasi merupakan motif yang sudah menjadi aktif saat orang melakukan suatu aktivitas. Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang

yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

3. Keaktifan Siswa
Siswa yang melakukan belajar adalah siswa yang harus aktif dan tidak boleh pasif. Dengan bantuan guru dan siswa harus mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengalami Sendiri
Siswa hendaknya tidak hanya tahu secara teoritis, tetapi juga secara praktis sehingga akan diperoleh pemahaman yang mendalam.
5. Pengulangan
Agar materi semakin mudah di ingat perlu diadakan latihan yang berarti siswa mengulang materi yang dipelajari
6. Balikan dan Pengulangan
Balikan adalah masukan yang sangat penting bagi siswa maupun guru. Penguatan adalah tindakan yang menyenangkan dari guru terhadap siswa yang telah berhasil untuk melakukan sesuatu perbuatan belajar.

Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, latihan-latihan, tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya.

Indikator keberhasilan suatu proses belajar mengajar menurut Djamarah (2010: 105-106) adalah menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Keberhasilan proses pembelajaran dibagi menjadi beberapa tingkat atau taraf, yaitu.

1. Istimewa/ maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
2. Baik sekali/ optimal, apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai anak didik.
3. Baik/ maksimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 60% sampai dengan 75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai anak didik kurang dari 60%. (Djamarah dan Zain, 2010: 107)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan hasil dari evaluasi pembelajaran, yang mana keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dengan memperlihatkan adanya perubahan dalam pengetahuan maupun tingkah laku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat dikatakan kurang baik apabila pencapaian bahan pelajaran kurang dari 65%.

Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.

Pengertian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studisosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Diah Harianti, 2006: 7).

Tujuan pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP/MTs sendiri sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPS Terpadu adalah pelajaran yang diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar pelajaran IPS Terpadu dapat digunakan dalam mengaplikasikan antara materi dengan kegiatan sehari-hari. IPS lebih menekankan aspek pendidikannya dengan transfer konsep karena siswa/peserta didik diharapkan mampu memahami sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Hasil belajar IPS Terpadu adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam mempelajari, memahami, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat dan fenomena sosial.

2. Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan hasil belajar siswa. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Menurut Anderson media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa. Sedangkan menurut Arsyad media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran (Sukiman, 2012:28)

Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Djamarah dan Zain, 2010:120). Sedangkan menurut pendapat Arifin dan Setiyawan (2012:124) menyatakan bahwa peran media pengajaran merupakan perantara untuk memudahkan proses belajar-mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) dari sumber (guru) menuju penerima (siswa), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan pikiran siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Arsyad (2007:28) media pendidikan memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera.
2. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: televisi, radio), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, *slide*, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, *video recorder*)

Media mempunyai arti yang penting dalam proses belajar mengajar. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan oleh guru dapat

dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna materi dengan menggunakan media daripada tanpa bantuan media. Menurut Sukiman (2012:35) ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

Ciri-ciri tersebut antara lain.

1. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)
Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.
2. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)
Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari atau berbulan-bulan dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu yang lebih singkat. Disamping dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video.
3. Ciri Distributif (*Distributive Property*)
Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi seorang guru dan bagi siswa. Bagi seorang guru media dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan bagi seorang siswa media dapat membantu proses penerimaan materi pelajaran yang disampaikan sehingga lebih mudah dimengerti oleh siswa. Namun tidak semua media tepat dan cocok untuk semua materi yang akan diajarkan dan tidak semua media dapat tepat dan efektif digunakan oleh setiap guru yang akan menyajikan materi pelajaran.

Menurut Arifin dan Setiyawan (2012:129) menyatakan bahwa kriteria pemilihan media adalah sebagai berikut.

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional dan mendukung isi bahan pengajaran.
2. Keterampilan guru menggunakannya. Secanggih apapun sebuah media apabila tidak mampu menggunakannya maka media tersebut tidak memiliki arti.
3. Kemudahan memperolehnya, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru.
4. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
5. Memilih media pembelajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Djamarah dan Zain (2010:126) mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pengajaran yang dibaginya ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan pemilihan.
2. Karakteristik media pengajaran.
3. Alternatif pilihan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa pemilihan media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemampuan guru, serta kondisi siswa. Bila hal itu diperhatikan maka penggunaan media pun menjadi lebih baik. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk mampu memilih salah satu media yang tepat dan efektif untuk digunakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Beberapa jenis media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Indonesia.

1. Media Grafis

Media grafis termasuk media visual. Media grafis berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

Jenis dari media grafis antara lain: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta dan globe, dan lain-lain.

2. Media Audio

Berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambing-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Beberapa jenis media audio antara lain: radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

3. Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan rangsangan visual. Adakalanya media jenis ini disertai rekaman audio, tapi ada pula yang hanya visual saja. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain: film bingkai, film rangkai, *overhead projektor* (OHP), microfilm, televisi, LCD, dan lain-lain (Sardiman, dkk, 2008:29)

Menurut Djamarah dan Zain (2010:124) media pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam.

a. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio dan *cassette recorder*.

b. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti *slides* dan gambar atau lukisan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun.

c. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi lagi menjadi dua yaitu audiovisual diam dan audiovisual gerak. Media audiovisual dibagi lagi menjadi empat yaitu audiovisual diam, audiovisual gerak, audiovisual murni, dan audiovisual tidak murni.

2. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi dalam.

a. Media dengan Daya Liput Luas dan Serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama.

b. Media dengan Daya Liput yang Terbatas oleh Ruang dan Tempat

Media ini didalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, dan film rangkai yang arus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

c. Media untuk Pengajaran Visual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

3. Dilihat dari Bahan Pembuatannya, media dibagi dalam.

a. Media Sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

b. Media Kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa banyak bentuk dan jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dan penggunaannya dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, dari media yang paling sederhana seperti buku pelajaran, lembar kerja siswa, lembar kegiatan, dan lain-lain hingga media yang canggih seperti OHP (*Over Head Projektor*), *slide powerpoint*, LCD (*Liquid Crystal Display*), internet, dan lain-lain.

Media sebagai penyalur pesan atau penyalur informasi memiliki fungsi, peranan, dan kegunaan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan efektivitas pencapaian hasil belajar. Menurut Sukiman (2012:38), khususnya media visual, mengemukakan bahwa media pendidikan memiliki empat fungsi yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Sedangkan menurut Kemp dan Dayton dalam Sukiman (2012:38), media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, dan memberi instruksi.

Djamarah dan Zain (2010:134) merumuskan fungsi media pembelajaran menjadi 6 kategori yaitu.

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.

3. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Ketika fungsi-fungsi media pembelajaran itu diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar, maka terlihatlah peranannya. Djamarah dan Zain (2010:135) mengemukakan peranan dari media pembelajaran sebagai berikut.

1. Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan.
2. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
3. Media sebagai bahan konkret berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa, baik individual maupun kelompok.

Menurut pendapat Arifin dan Setiyawan (2012:128) peranan media dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut.

1. Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran.
2. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut oleh para siswa dalam proses belajarnya.
3. Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik secara individual maupun kelompok.

Selain memiliki fungsi sebuah media pembelajaran juga memiliki kegunaan dalam proses belajar mengajar. Menurut Sukiman (2012:43) mengemukakan kegunaan/manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu.

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap mata pelajaran.
4. Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan fungsi, peranan, dan kegunaan media di atas dapat diketahui bahwa diharapkan pemahaman guru terhadap media menjadi jelas sehingga pemanfaatan media dapat efektif. Media sebagai alat bantu dapat berperan dalam mewakili ketidakmampuan guru dalam menjelaskan bahan atau materi. Dengan itu muncul nilai praktis dari media yang dapat bermanfaat bagi siswa guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Sudjana dalam Djamarah dan Zain (2010:137) nilai-nilai praktis media pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Dengan media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir.
2. Dengan media dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
3. Dengan media dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.
4. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
6. Membantu tumbuhnya pemikiran dan memantau berkembangnya kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.
8. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
9. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru.

Menurut Arifin dan Setiyawan (2012:129) menyatakan media dalam suatu kegiatan pembelajaran memiliki nilai-nilai praktis sebagai berikut.

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para siswa.
2. Media disajikan dapat melampaui batasan ruang kelas.
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media yang disajikan dapat menghasilkan keseragaman pengamatan siswa.
5. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
6. Media mampu membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.

Media pembelajaran sebagai komponen pembelajaran perlu dipilih sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi secara efektif. Ada yang perlu diperhatikan oleh seorang guru bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai acuan untuk menggunakan media. Adanya prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran diharapkan agar guru dapat menentukan media yang akan digunakan secara tepat sesuai dengan kebutuhan. Selain itu juga adanya prinsip-prinsip tersebut dimaksudkan agar pada saat media digunakan dalam proses pembelajaran media tersebut tidak menjadi penghalang. Jadi penggunaan media harus tepat agar media sebagai alat bantu dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Djamarah dan Zain (2010:127) mengemukakan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran sebagai berikut.

1. Menentukan jenis media dengan tepat artinya guru sebaiknya memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.

2. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.
3. Menyajikan media dengan tepat artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada.
4. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan.

Mengingat pentingnya peranan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, setiap guru hendaknya agar dapat menggunakan media dalam menyampaikan suatu mata pelajaran. Media sebagai penyalur pesan ini bertujuan agar hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat lebih maksimal dan optimal. Selain itu dengan adanya penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan semangat dan minat siswa untuk belajar serta menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak jenuh. Dengan adanya minat belajar siswa yang tinggi maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih optimal dan bisa dikatakan bahwa mutu pembelajaran di sekolah tinggi.

3. Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru

Persepsi merupakan kemampuan individu dalam memberikan kesan, pendapat, dan penilaian terhadap suatu objek. Persepsi merupakan keadaan penyesuaian dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Menurut Slameto (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar,

peraba, perasa, dan pencium. Selanjutnya Dalyono (2005:227) menyatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan menjadi pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan. Kemudian Walgito (2005:53) berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensorik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Apa yang ada di dalam individu, pikiran, dan pengalaman akan ikut berpengaruh dalam proses persepsi. Seseorang yang mengalami atau mengamati suatu objek maupun lingkungannya akan memberikan penilaian atau pendapat terhadap objek tersebut.

Menurut Slameto (2010:102) bagi seorang guru mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan-paut dengan persepsi sangat penting, karena.

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa, atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat;
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan; dan
3. Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Selanjutnya Slameto (2010:103) mengungkapkan beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif, yaitu.

1. Persepsi itu relatif bukan *absolute*;
2. Persepsi itu selektif;
3. Persepsi itu mempunyai tatanan;
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan); dan
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Menurut Slameto (2010:65) metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sanjaya (2006:145) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Hamalik (2010:44-47) mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Mengajar juga adalah mewariskan budaya kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. DeQueliy dan Gazali dalam Slameto (2010:30) mengatakan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.

Menurut Suryasubrata (2002:148) metode mengajar adalah kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Roestiyah dalam Djamarah dan Zain (2010:74) mengemukakan bahwa guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu

adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Menurut pendapat Djamarah dan Zain (2010:46) seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa metode mengajar adalah suatu cara atau jalan dalam menyajikan dan menanamkan bahan pelajaran yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.

Tetapi penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Djamarah dan Zain (2010:78) mengemukakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut.

1. Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Perbedaan dan persamaan setiap anak didik dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek biologis, intelektual, dan psikologis.

2. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran adalah tujuan *intermedier* yang paling langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan

dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

3. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

4. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

5. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Dalam memilih metode mengajar yang akan digunakan ada guru yang sukar dalam memilih tetapi juga ada guru yang dapat dengan tepat memilih namun pada saat pelaksanaannya menemui kendala. Kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan dan pemilihan metode mengajar. Metode mengajar yang digunakan harus sesuai dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, keadaan peserta didik, dan kepribadian serta kemampuan seorang guru. Penggunaan metode yang baik dan tepat akan memberikan kemudahan bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan bagi siswa akan memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar para siswa.

Guru diharapkan tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi lebih dari satu metode. Hal ini dikarenakan guru merumuskan lebih dari satu tujuan pembelajaran. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.

Macam-macam metode mengajar yang dapat digunakan menurut Djamarah dan Zain (2010:82) adalah sebagai berikut.

1. Metode Proyek
Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.
2. Metode Eksperimen
Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
3. Metode Tugas dan *Resitasi*
Metode *resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
4. Metode Diskusi
Metode diskusi adalah acara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.
5. Metode Sosiodrama
Metode sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
6. Metode Demonstrasi
Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
7. Metode Problem Solving
Metode problem solving (metode penyelesaian masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.
8. Metode Karyawisata
Metode karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu contohnya study-tour.
9. Metode Tanya Jawab
Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru.
10. Metode Latihan
Metode latihan disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik.
11. Metode Ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar mengajar anak didik di dalam kelas, salah satu kegiatan guru yang harus dilakukan adalah pemilihan dan penentuan metode apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi penggunaan metode mengajar sangat menentukan kualitas hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang metode mengajar guru adalah pandangan, tanggapan, pendapat, penilaian, dan sikap masing-masing siswa terhadap metode mengajar yang digunakan guru dalam penyampaian materi di dalam kelas. Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berupa persepsi yang bersifat positif maupun negatif tentang metode mengajar guru. Persepsi yang baik tentang metode mengajar guru secara tidak langsung akan meningkatkan minat belajar siswa dan berdampak pula terhadap tingginya hasil belajar siswa. Sebaliknya, persepsi yang negatif tentang metode mengajar guru secara tidak langsung akan menurunkan minat belajar siswa dan berdampak pula terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

4. Minat Belajar Siswa

Minat adalah rasa ketertarikan seseorang kepada suatu hal hingga ia membeikan perhatian lebih kepada objek yang diminati. Melalui minat timbullah dorongan atau motivasi seseorang untuk melakukan suatu hal. Menurut pendapat Slameto (2010:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat

atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Selanjutnya Menurut Hamalik (2010 :33) bahwa belajar dengan minat mendorong siswa agar belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.

Menurut Sardiman (2008:76) minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan.

Menurut Djaali (2008:121) menyatakan bahwa minat belajar adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa minat adalah kecenderungan memperhatikan suatu subyek yang lebih disukai daripada subyek lainnya. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal

lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya (Slameto 2010:180).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang dicapai pun kurang baik. Semakin tinggi minat siswa untuk belajar, maka semakin besar pula peluang siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dan sebaliknya. Tinggi atau rendahnya perkembangan suatu minat tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Rahim (2007:28-29) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan minat dalam belajar, antara lain.

1. Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika merasa belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri, siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai, minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang-orang yang berwibawa.
4. Mata pelajaran yang bermakna, informasi yang mudah dipahami oleh anak-anak menarik minat mereka.
5. Tingkat keterlibatan tekanan, jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat belajar mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kompleksitas materi pelajaran, siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila ada minat. Guru harus mampu membangkitkan minat siswa dalam menerima pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.

Menurut Tanner & Tanner yang dikutip oleh Slameto (2010:181) meyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa.

Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Djamarah (2002:133) menyatakan bahwa ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik, antara lain sebagai berikut.

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mau menerima bahan pelajaran.
3. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa minat merupakan salah satu faktor penunjang belajar siswa. Apabila minat belajar telah dimiliki oleh siswa, diharapkan aktivitas belajar makin meningkat. Selain itu apabila minat siswa tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, maka siswa akan lebih giat belajar dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar. Dan sebaliknya, tanpa minat yang tinggi maka keinginan siswa untuk belajar pun akan berkurang sehingga akan berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar yang dicapai.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

Nama	Judul	Hasil Penelitian
1. Linda Supiyanti (2012)	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Kompetensi Padagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2010/2011	Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kompetensi padagogik guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandarlampung tahun pelajaran 2010/2011.

		Berdasarkan analisis data diperoleh $F_{hitung} = 40,359$ sedangkan $F_{tabel} = 3,625$ ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,696 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,484.
2. Nikki Tri Sakung (2011)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPA Semester Ganjil SMA PGRI 1 Punggur Tahun Pelajaran 2010/2011	Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru, media pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPA semester ganjil SMA PGRI 1 Punggur tahun pelajaran 2010/2011. Berdasarkan analisis data diperoleh $F_{hitung} = 26,096$ sedangkan $F_{tabel} = 2,751$ ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,554.
3. Nelda Susanti (2012)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pemanfaatan Fasilitas Belajar Di Sekolah Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012	Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh persepsi siswa tentang pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas IX SMP negeri 8 bandar lampung tahun pelajaran 2011/2012 Berdasarkan analisis data diperoleh $t_{hitung} = 7,430$ sedangkan $t_{tabel} = 1,981$ ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,575 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,330.

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah, guru dan para peserta didik.

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan bergantung dengan bagaimana proses pembelajaran yang telah berlangsung. Secara umum hal-hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa terbagi atas dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal berupa faktor biologis (kondisi umum jasmani) dan faktor psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi). Sedangkan faktor eksternal dapat berupa faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

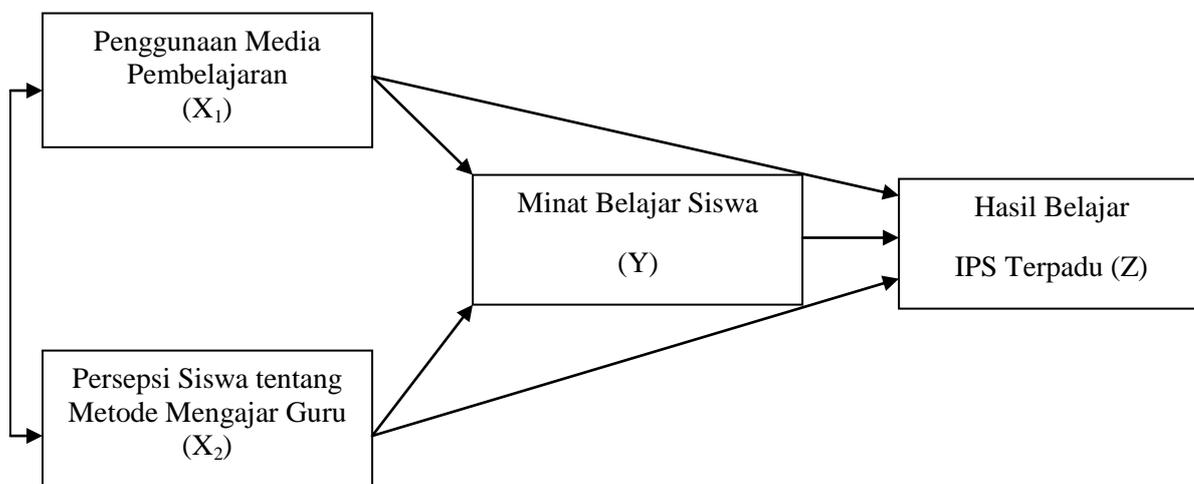
Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) dari sumber (guru) menuju penerima (siswa), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan pikiran siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal jika seorang guru dapat menggunakan media yang kreatif dan inovatif sehingga siswa dapat tertarik dengan materi yang disampaikan. Hal ini didukung oleh pendapat Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2007:22-23) bahwa salah satu manfaat adanya media pembelajaran adalah kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan. Kemudian menurut pendapat Arifin dan Setiyawan (2012:124) menyatakan bahwa peran media pengajaran merupakan perantara untuk memudahkan proses belajar-mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi hasil belajar adalah persepsi siswa tentang metode mengajar guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru sebagai jalan atau cara untuk menyampaikan materi dan penggunaannya harus bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Menurut pendapat Slameto (2010:65) metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak baik pula. Jadi diperlukan metode mengajar guru yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Persepsi yang baik tentang metode mengajar guru secara tidak langsung akan meningkatkan minat belajar siswa dan berdampak pula terhadap tingginya hasil belajar siswa. Sebaliknya, persepsi yang negatif tentang metode mengajar guru secara tidak langsung akan menurunkan minat belajar siswa dan berdampak pula terhadap kurang optimalnya hasil belajar siswa.

Selain media pembelajaran dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru, faktor lain yang diduga mempengaruhi hasil belajar adalah minat belajar siswa. Minat adalah ketertarikan seseorang yang besar terhadap suatu obyek sehingga menimbulkan motivasi untuk melakukan sesuatu. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum mengatakan bahwa minat akan membantu seseorang untuk mempelajarinya (Slameto, 2010:180).

Semakin tinggi minat siswa untuk belajar, maka semakin besar pula peluang siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap minat belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap minat belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Ada hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan persepsi siswa tentang metode mengajar guru.

4. Ada pengaruh langsung penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
5. Ada pengaruh langsung persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
6. Ada pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
7. Ada pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar IPS Terpadu melalui minat belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
8. Ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu melalui minat belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
9. Ada pengaruh penggunaan media pembelajaran dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru secara bersama-sama terhadap minat belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
10. Ada pengaruh penggunaan media pembelajaran, persepsi siswa tentang metode mengajar guru, dan minat belajar siswa secara simultan terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.